

LANDASAN TEORI

baik dari segi jasmaniah maupun dari segi kerohanian mempunyai kelemahan jika dibandingkan dengan kita dan oleh karena itu, maka diberikan pertanggung jawaban kepada kita untuk memimpn dan melindungnya.²

Sementara itu Drs. Westanlain, Mpd, memberikan pendapat bahwa :

Hukuman ialah tindakan pendidik terhadap anak didik karena melakukan kesalahan dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukannya.³

Sedangkan *Drs Ngalm Purwanto, MP*, memberikan pendapatnya sebagai berikut :

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁴

Sementara Drs. Zainudin, memberikan pandangan yang mana beliau mengatakan bahwa :

Hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.⁵

Selanjutnya Drs. H.. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati juga memberikan gambaran bahwasannya ;

²Ali Saifullah, HA, *Pendidikan-Pengajaran dan Kebudayaan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 100.

³Wenstenlain, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Buku Panduan Mahasiswa (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1997), 57.

⁴Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 174.

⁵Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 86.

Sementara itu Drs. Suwarno dalam hal menghukum, memberikan pendapat

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju karah perbaikan.⁷

Dari beberapa pikiran dan pendapat diatas, jika dihubungkan dengan *Ta'zir* yang ada di pondok pesantren Al Hidayah, maka dapat penulis simpulkan bahwa *Ta'zir* atau hukuman adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh pendidik (baik pengurus, para ustazd ataupun pengasuh) dimana secara sadar dan sengaja menjatuhkan penderitaan kepada santri yang melanggar tata tertib pondok Baik secara tertulis atau secara lisan (*dawuh kyai*) yang telah ditetapkan, agar supaya menyadari perbuatannya sehingga tidak mau mengulangi kesalahannya kembali.

2. Tujuan Hukuman

Anak sesuai dengan perkembangannya menyadari dan mempelajari bahwa ada jenis tingkah laku yang tidak boleh dilakukan. Misalnya bersenda gurau yang keterlaluan, berbohong, menyakiti teman dan lain-lain.

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 150.

⁷ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 115.

Selanjutnya apabila anak telah menyadari bahwa apabila kemauannya tidak dapat dicapai, dia mengalami rasa kegagalan. Pendidik yang tidak bersifat tegas dan mudah mengalah pada anak, maka akan membuat anak itu mengerti bahwa melalui cara-cara dan tingkah laku tertentu ia dapat menang. Oleh karena itu, semua pendidik harus bisa memberi batas kebebasan bagi tingkah laku anak didiknya, demi keuntungan lingkungan itu sendiri.

Disamping itu anak juga menyadari bahwa ada tingkah laku tertentu yang apabila dilakukan, membuat orang tua atau pendidik merasa senang. Misalnya anak berlaku jujur, bangun pada waktunya, rajin belajar dan sebagainya.

Oleh sebab itu pendidik dalam hal ini pengurus, ustadz maupun pengasuh harus mampu dan berusaha mencari sebab-sebab anak atau santri melakukan hal-hal yang tidak **dibenarkan**. Selama pendidik tidak berusaha untuk mengenal anak atau santri serta sebab-sebab dari tingkah lakunya, selama itu juga ia akan selalu memusuhi **segala** jenis peraturan atau tata tertib yang tidak sesuai dengan keinginannya, sebab dibelakang tingkah laku yang tidak dibenarkan jelas ada faktor-faktor yang **perlu** dipahami. Oleh karena itu pendidik perlu bertanya “apa sebabnya anak ini **berbuat** hal itu?”.

Pendekatan dari pihak pendidik (pengurus, ustadz atau pengasuh) yang efektif akan mempertahankan keseimbangan yang fleksibel antara dua ekstrim, yaitu tanpa kontrol sama sekali dan terlalu banyak mengontrol. Keseimbangan inilah yang menuntut agar pendidik mempunyai sifat sebagai berikut, menurut al Nahlawi :

- mengolah siswa, tegas dalam bertindak serta cara proporsional. Dengan demikian pendidikan dalam kondisi yang semestinya dia harus bersikap lunak dalam kondisi yang seharusnya dia bersikap tegas. Menjelajahi kehidupan psikis para pelajar selaras dengan kondisi mereka, ketika ia mengajar mereka sesuai dengan kesiapan psikis mereka.
- Menanggapi berbagai kondisi dan perkembangan yang mempengaruhi jiwa, keyakinan pola pikir dan sikap tertib dalam pondok itu harus sesuai dengan

mengolah siswa, tegas dalam bertindak serta cara proporsional. Dengan demikian pendidikan dalam kondisi yang semestinya dia harus bersikap lunak dalam kondisi yang seharusnya dia bersikap tegas. Menjelajahi kehidupan psikis para pelajar selaras dengan kondisi mereka, ketika ia mengajar mereka sesuai dengan kesiapan psikis mereka.

Menanggapi terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang mempengaruhi jiwa, keyakinan pola pikir dan sikap tertib dalam pondok itu harus sesuai dengan

mengolah siswa, tegas dalam bertindak serta cara proporsional. Dengan demikian pendidikan dalam kondisi yang semestinya dia harus bersikap lunak dalam kondisi yang seharusnya dia bersikap tegas. Menjelajahi kehidupan psikis para pelajar selaras dengan kondisi mereka, ketika ia mengajar mereka sesuai dengan kesiapan psikis mereka.

Menanggapi terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang mempengaruhi jiwa, keyakinan pola pikir dan sikap tertib dalam pondok itu harus sesuai dengan

mengolah siswa, tegas dalam bertindak serta cara proporsional. Dengan demikian pendidikan dalam kondisi yang semestinya dia harus bersikap lunak dalam kondisi yang seharusnya dia bersikap tegas. Menjelajahi kehidupan psikis para pelajar selaras dengan kondisi mereka, ketika ia mengajar mereka sesuai dengan kesiapan psikis mereka.

Menanggapi terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang mempengaruhi jiwa, keyakinan pola pikir dan sikap tertib dalam pondok itu harus sesuai dengan

a. Teori Pembalasan

b. Teori Perbaikan

c. Teori ~~Perind~~indungan

d. Teori Ganti Kerugian

Dalam proses pendidikan teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman semacam itu anak mungkin tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah dibayar dengan hukuman yang telah diberikan kepadanya.

e. Teori Menakut-Nakuti

Menurut teori ini, hukuman dadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Juga teori ini masih membutuhkan ‘teori perbaikan’. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan meninggalkan perbuatan yang melanggar itu karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesat atau buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.¹⁰

Dari uraian diatas penulis simpukan bahwa tiap teori itu belum lengkap karena masing-masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain.

Dengan singkat dapat penulis katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik dalam hal ini santri, agar supaya menuju kearah perbaikan.

¹⁰Purwanto, *Ilmu*, 175 - 176.

3. Akibat penerapan hukuman

Dari beberapa pasal diatas, kita mengetahui bahwa teori dan maksud *Ta'zir* atau hukuman itu bermacam-macam. Dari situ pula bahwa dengan demikian usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik (pengasuh, para ustadz dan pengurus pondok) dalam mendidik anak didiknya pun berbagai macam pula. Tiap-tiap pendidik mempunyai sifat dan cara sendiri-sendiri dalam hal itu. Harus kita ingat bahwa dalam masalah *Ta'zir* atau hukuman tidak ada "buku resepnya". Berhasil atau tidaknya suatu hukuman bergantung pada pribadi si pendidik, pribadi santri dan bahan atau cara yang dipakai dalam menghukum anak didik. Selain itu, ditentukan atau dipengaruhi pula oleh hubungan antara pendidik dalam hal ini pengasuh pondok, para ustadz dan pengurus, serta suasana atau saat ketika hukuman itu diberikan.

Dengan demikian, jika kita bertanya “dapatkah suatu hukuman yang sama yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap beberapa anak atau santri menghasilkan akibat yang sama pula?”, maka jawabnya ialah “belum tentu”, dan bahkan “tidak mungkin”.

Biarpun demikian, tiap-tiap hukuman pedagogis mengandung maksud yang sama, yakni bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan.

Akibat hukuman yang bermacam-macam itu dapat penulis kategorikan sebagai berikut :

a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum.¹¹

Ini merupakan akibat dari pemberian hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Adakalanya kesalahan yang kecil diberi hukuman yang besar dan menyakitkan, atau dalam melaksanakan hukuman pendidik dalam keadaan marah atau pikiran kacau atau sentimen. Akibat semacam ini yang harus dihindari oleh pendidik.

b. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.¹²

Inipun merupakan akibat yang tidak baik, bkan yang diharapkan oleh pendidik. Memang biarpun hukuman itu baik atau sesuai dengan kesalahan, kadang-kadang bisa juga menimbulkan akibat dari yang tidak disukai itu. Hukuman menurut teori menakut-menakuti sering menimbulkan akibat yang demikian itu.

c. Anak merasa hubungan dengan orang dewasa terputus.¹³

Karena dengan hukuman itu anak akan merasa tidak dicintai oleh pendidiknya. Maka merasa bahwa hubungan cinta itu terputus.

¹¹*Ibid.*, 177.

¹²*Ibid.*, 177.

¹³Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu*, 152.

Dengan diterapkannya hukuman itu anak akan merasa mendapatkan penilaian yang tidak wajar, sehingga anak akan memilih menjauh dari pendidik.

Dengan dilimpahkannya hukuman kepada anak didik maka siterhukum akan menghilangkan perasaan bersalahnya, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukman yang telah dideritanya.

Dengan adanya Ta'zir atau hukuman itu anak didik atau santri akan menyadari kesalahannya dan tidak mau melakukan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya.

Dari uraian tentang akibat dari hukuman diatas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa tidak selamanya Ta'zir atau hukuman yang diterapkan itu

¹⁷Idem.

4. Beberapa Macam Hukuman

Dimuka telah penulis katakan bahwa dalam hal menghukum tidak ada “buku resep” tertentu yang telah terbukti kemanjurannya.

a. Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam yaitu :

- Sebenarnya di dalam ilmu mendidik, tidak tepat jika kedua istilah itu (*preventif* dan *represif*) hanya dihubungkan dengan hukuman. Lebih sesuai kiranya jika kedua istilah itu dipergunakan untuk menyifatkan alat-alat siasat atau alat-alat pendidikan pada umumnya. Dengan demikian, maka contoh perintah, larangan, pengawasan, perjanjian dan ancaman adalah alat-alat siasat yang preventif, sedangkan ganjaran dan hukuman adalah alat siasat yang represif.

- ### 1) Hukuman Asosiatif

2) Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak didik. hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu dan mencuri. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak didik. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan hati anak itu terhadap perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauanya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

1. Hukuman alam

dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai hukuman *Rousseau* menganjurkan "*Hukuman alam*". Biarlah alam yang menghukum anak itu.

Jika seorang anak bermain pisau dan tersayat jari tangannya atau seorang yang bermain air kotor kemudian masuk angin dan gatal-gatal, itu adalah hukuman alam. Biarkan anak itu merasakan sendiri akibat yang sewajarnya dari perbuatannya itu nantinya anak itu akan insaf dengan sendiri. Demikianlah kira-kira pendapat *Rousseau* tentang hukuman itu.

Mengenai teori *Rousseau* tersebut tidak dapat kita menerimanya seluruhnya. Dalam beberapa hal yang kecil dan yang ringan-ringan, kadang-kadang ada benarnya teori *Rousseau* itu. Umpamanya, seorang anak berumur 1,5 tahun tidak mau lagi meminta rokok ayahnya setelah merasakan bahwa api rokok itu panas. Seorang anak lebih berhati-hati menutup pintu rumahnya karena pernah beberapa kali terjepit tangannya.

Tetapi ditinjau dari segi pedagogis, hukuman alam itu tidak mendidik. Dengan hukuman alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika yang baik dan mana yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri kearah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, hukuman alam itu adakalanya sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakannya.

2) *Hukuman yang disengaja*.¹⁸

Hukuman yang disengaja ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman semacam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan, seperti halnya hukuman yang dilakukan pendidik terhadap terdidik.

Dari penjelasan-penjelasan para ahli diatas, maka dapat penulis kemukakan bahwa pada dasarnya hukuman menurut bentuk dan tahapannya adalah sebagai berikut :

a. Hukuman Psikis yang berupa :

1. Peringatan

Peringatan ini penting sekali, sebab anak sesuai dengan perkembangannya mempelajari dan menyadari bahwa ada jenis-jenis perbuatan yang melanggar norma-norma agama dan tak boleh dilakukan, seperti berbohong, menyakiti teman, mengambil milik orang lain dan sebagainya. Namun karena daya *Id* yang selalu ingin dipuaskan tanpa memperhitungkan norma, maka ada keinginan untuk mencoba menerjang aturan-aturan norma agama tersebut. Disinilah terasa sangat diperlukan adanya peringatan-peringatan sebagai alat untuk membantu dan menakutkan Superego dalam mengontrol gerak daya *Id* yang ada dalam diri anak.

¹⁸Purwanto, *Ilmu*, 177 – 178.

2. Ancaman

Ancaman ini diperlukan karena terkadang peringatan-peringatan itu dianggap sepele sebab tidak membahayakan atau tidak menyakitkan pada diri anak, Oleh Karena itu keinginan untuk menerjang aturan-aturan norma-norma tersebut timbul kembali dan terkadang lebih menjadi-jadi sehingga disinilah diperlukan peringatan yang lebih keras yaitu berupa ancaman-ancaman.

Keduanya itu (peringatan dan ancaman) adalah merupakan hukuman yang berbentuk psikis karena ditujukan pada kejiwaan anak didik.

b. Hukuman Fisik

Sebagai pembantu Superego, ancamanpun terkadang belum cukup untuk melenyapkan keinginan-keinginan buruk yang timbul dari *Id* sebab begitu kuatnya keinginan yang ada pada *Id* tersebut, maka disini diperlukan batasan atau pagar hukuman yang lebih keras dan lebih dapat dirasakan keberadaannya yaitu dengan pukulan atau siksaan yang bertujuan menyadarkan anak didik atas perbuatan-perbuatan buruk tersebut.

5. Syarat-syarat Menerapkan Hukuman

Telah dikemukakan bahwa hukuman dan perbuatan menghukum itu bukanlah soal pribadi atau perorangan, melainkan mempunyai sifat kemasyarakatan. Hukuman tidak dapat dan tidak boleh dilaksanakan secara sewenang-sewenang menurut kehendak seseorang, tetapi menghukum itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawalan dari masyarakat dan negara. Apalagi

hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis), harus memenuhi syarat-syarat yang tertentu.

Menurut *Drs. Suwarno*, syarat-syarat untuk memberikan hukuman adalah sebagai berikut :

- a. Hukuman harus selaras dengan kesalahannya.
- b. Hukuman harus seadil-adilnya.
- c. Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.
- d. Memberi hukuman harus dalam keadaan yang tenang, jangan dalam keadaan yang emosional (marah).
- e. Hukuman harus sesuai dengan umur anak.
- f. Hukuman harus diikuti dengan penjelasan sebab bertujuan untuk membentuk kata hati. Tidak hanya sekedar menghukum saja.
- g. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun
- h. Hukuman kita gunakan jika kita terpaksa, atau hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir karena penggunaan alat-alat pendidikan yang lain sudah tak dapat lagi.
- i. Yang berhak memberikan hukuman hanya mereka yang cinta pada anak saja. Sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam.

- j. Hukuman harus menimbulkan penderitaan yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum itu terpaksa).¹⁹

Sementara itu Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, menyatakan bahwa syarat-syarat hukuman yang pedagogis itu antara lain :

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-sewenang. Walaupun dalam hal ini seorang pendidik atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan pada anak didiknya, tetapi dalam pada itu kita terikat oleh peraturan-peraturan hukum dan oleh batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum.
- b. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (*normatif*) bagi si terhukum : memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- c. Hukuman tidak bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang di didik.
- d. Jangan menghukum pada waktu sedang marah.
- e. Hukuman harus diberikan dengan sabar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Hukuman harus menimbulkan penderitaan yang dihukum.

¹⁹Suwarno, *Pengantar*, 116–117.

- Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat dipahami penulis bahwasannya :
- Diusahakan bagi anak didik yang melanggar aturan untuk pertama kalinya, diberikan peringatan terlebih dahulu.
 - Apabila anak didik itu melanggar peraturan lagi, maka diperlukan adanya ancaman akan dihukum yang berat.
 - Bagi santri yang melanggar berat, diperbolehkan dengan menghukum dengan pukulan atau siksaan (yang mendidik).
 - Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan yang telah dilakukan.
 - Hukuman harus diberikan secara adil kepada semua anak didik.
 - Hukuman harus dilaksanakan secara langsung sewaktu anak didik melakukan pelanggaran.
 - Sebelum menghukum, hendaknya penghukum menjelaskan terlebih dahulu atas kesalahan yang dilakukan terhukum.
 - Hukuman harus menimbulkan rasa sakit bagi si terhukum.

- i. Penghukum hendaknya meminta maaf pada terhukum, setelah melaksanakan hukuman tersebut.

Dari teori-teori hukuman yang telah dijelaskan oleh para ahli diatas dapat penulis kemukakan bahwasanya tidak ada larangan dalam menerapkan hukuman, sebagaimana telah jauh sebelumnya diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ
وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ
(رواه / ابو داود)

Artinya : “Rasulullah SAW bersabda : Perintahkanlah anak-anakmu mendirikan shalat bila sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia jika dia tidak mau mendirikan shalat pada usia sepuluh tahun”.²¹

Jika kita hubungkan dengan pendapat *Sigmund Freud* yang mengatakan bahwa dalam diri manusia ada daya *Id* yang merupakan *Insting* yang timbul dari pikiran manusia, dan *Ego* yang merupakan pelaksanaan dari keinginan-keinginan tersebut tanpa mengindahkan norma-norma, dan kemudian *Superego* yang bertugas sebagai pengontrol kearah perbaikan atau norma-norma yang sering kali kalah dengan *Ego*, maka hukuman serasa perlu sekali dilakxsanakan sebagai saranan atau alat untuk membantu pengaruh superego terhadap *Id*, agar keinginan-keinginan dari

²⁰Purwanto, *Ilmu*, 179 – 180.

²¹ Abu Zakariyah an-Nawawi, *Riyadus Sholihin* (Beirut : Darul Fikri, t.t.), 185-186.

Akhlaq merupakan tujuan yang melatar belakangi lahirnya Islam, sebagai bukti Rasulullah Muhammad SAW diutus kemuka bumi ini yaitu untuk menyempurnakan akhlak orang-orang Jahiliyyah yang pada waktu itu sudah tidak lagi mengindahkan moral, etika dan kesopanan serta norma susila. Hukum dan hak yang diterapkan seperti halnya adat rimba yang kuatlah yang akan selalu menang dan menginjak yang lemah, wanita tidak berharga sama sekali, bahkan ada anggapan kalau mempunyai anak wanita, maka pertanda akan datang kehancuran, dan masih banyak lagi tingkah laku manusia pada waktu itu yang lupa akan kemanusiaannya yaitu sebagai makhluk yang termulia di atas bumi ini.

Bukan berarti manusia pada waktu itu bodoh pengetahuannya, tetapi bahkan mereka berpengetahuan tinggi, ada yang ahli sastra, filsafat dan sebagainya, namun karena mereka tidak mempunyai moral maka tindakannya itulah sehingga mereka disebut dengan “Jahil” (bodoh). Sebenarnya menurut Islam, kemulyaan itu adalah karena moral atau budi pekerti sehingga misi Rasulullah diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdannya :

menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdannya :
 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَخَارِمَ الْإِخْلَاقِ .
 Artinnya : “*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.²²

²²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan , 1996), 253.

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa tujuan utama diutusnya Rasulullah ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia, dalam arti memanusiakan manusia atau mengembalikan pada hakikat martabat manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang mulia.

Sebab sebenarnya penciptaan manusia telah dilebihkan dari makhluk lain, sebagaimana tersirat dalam firman Allah dalam surat At-Tiin yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝ (التين ٦١-٦٤)

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnnya (neraka)”.²³

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa memang penciptaan manusia dari bentuk fisik saja, sudah merupakan bukti bahwa manusia sebaik-baik bentuk dari makhluk lainya. Dalam hal berjalan saja, serasa enak dipandang dari pada makhluk lainnya, belum lagi kelebihan yang paling tinggi yaitu akal fikiran yang bisa menelorkan IPTEK, sehingga orang bicara di ujung sekalipun di sini, orang beraktifitas di bulan dapat kita saksikan di bumi. Ini jelas sebagai bukti keunggulan manusia dibanding makhluk lain.

²³Al-Qur'an, 95 : 4 – 5.

Tapi tidak selamanya bentuk fisik, kelebihan biologis yang ada pada diri manusia itu abadi, namun akan dikembalikan pada tempat yang paling rendah. Disaat baju kehormatan ditanggalkan, mahkota pangkat dan kedudukan telah dijatuhkan, tangan besi kekuasaan manusia telah dicopot oleh Allah, maka seketika itu tubuh yang selama ini menjadi kebanggaan kita dihempas-hempasan ke dinding neraka.

Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholih yang disandarkan pada keridloan Allahlah yang akan tetap mulia selama-lamanya.

Adapun di dunia ini, yang dapat membedakan manusia itu mulia atau tidak, hanyalah dari akhlaknya. Sebab hanya orang yang mempunnnyai akhlak mulialah yang selalu berbuat kebajikan.

1. Pengertian Ahklak

Sebagai pembahasan pertama ini kita akan membandingkan beberapa pendapat para pakar tentang definisi akhlak, sehingga kita dapat membandingkan dari pendapat-pendapat tersebut.

Menurut tokoh besar dalam filsafat ataupun pendidikan yaitu *Imam Ghazali*

adalah :
الْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسَهْوَةٍ وَيُسَّرُّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُوبَةٍ

Al-kulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁴

²⁴Al-Ghozali, *Ihya' Ulum al-Din* (t.t. : Darul Fikri, t.t.), 48.

Selanjutnya pakar pendidikan akhlak *Ibnu Miskawaih* juga memberikan pendapat bahwa akhlak adalah :

حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُوءِيَةٍ.

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁵

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam kitab *Mu'jamul Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah :

حَالُ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ
مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَا .

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁶

Sementara itu secara jelas *Prof. Dr. Ahmad Amin* dalam bukunya “*Al-Akhlak*” merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut :

“Akhlak adalah kebiasaan kehendak”, lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut”.²⁷

Sedangkan *Prof. Dr. Sugarda Purbacawatja* dalam ensiklopedi pendidikan mengatakan “bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaian etik dan

²⁵Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 3

²⁶ *Ibid.* 4

²⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu akhlak)* ter. K.H. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1995),

moral yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat sikap jiwa yang benar terhadap kholiqnya dan terhadap sesama manusia".²⁸

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa akhlak adalah gerak jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan tanpa lagi membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, karena perbuatan itu keluar dari lubuk jiwa yang paling dalam dan telah menjadi kebiasaan.

Faktor kebiasaanlah sehingga seseorang dalam melaksanakan suatu perbuatan tanpa lagi memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Hal inilah yang merupakan hakikat daripada akhlak, sebab tidak dapat dinamakan akhlak kalau dalam melaksanakan perbuatan itu ada unsur paksaan, atau karena lainnya seperti pamrih atau maksud tertentu.

Seperti halnya “*derma*”. seseorang dapat dikatakan dermawan jika dia telah terbiasa berderma, walaupun yang didermakan itu nilainya sedikit. Dan setiap mereka mengetahui ada orang yang membutuhkan, maka tergerak jiwanya untuk berderma kepadanya. Dan begitu pula sebaliknya, seseorang belum dapat dikatakan dermawan hanya karena dia telah menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan umum dengan jumlah yang sangat banyak, namun dia menyumbang karena ada yang memaksa atau hanya sekali dan atau ada maksud-maksud tertentu, sebab itu bukanlah suatu kebiasaan yang terpatrit dalam jiwanya sendiri.

²⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 2.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa di mana menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang sehingga tidak lagi membutuhkan pemikiran ataupun pertimbangan.

2. Pembagian Akhlak

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari kata “*akhlak*” biasanya diasosiasikan dengan perbuatan yang selalu baik dan mulia. Misalnya ada pernyataan “orang ini berakhlak”, dengan kalimat itu menunjukkan bahwa seorang itu mempunyai akhlak yang baik dan mulia tidak ada anggapan dan pemahaman lain selain itu.

Namun sesungguhnya akhlak itu tidak hanya merupakan akhlak yang baik saja di samping itu ada pula yang disebut akhlak yang buruk, atau yang kita kenal dalam istilah agama “*akhlakul Karimah*” dan “*akhlakul Madzmudah*” . sebagaimana salah satu pendapat yang mengatakan bahwa :

Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela.²⁹

Pembagian akhlak yang dibagi menjadi akhlakul karimah dan akhlakul madzmudah tersebut didasarkan pula pada tujuan *Rosulullah* yang utama, yaitu diuus untuk menyempurnakan akhlak. Dari sini tersirat bahwa ada akhlak yang buruk di samping ada akhlak yang baik. Rasulullah sendiri adalah orang yang mempunyai akhlak yang luhur, sebagaimana firmanNya :

²⁹Ibid, 1.

Lebih lanjut *Imam al-Ghozali* menjelaskan yaitu setelah menjelaskan tentang

فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا سَمِيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ
خَلْقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَتْ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ
سَمِيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خَلْقًا سَيِّئًا.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa akhlak

a. Akhlakul Karimah

Adapun yang termasuk akhlakul karimah adalah :

³¹Al-Ghozali, *Ihya'*, 48.

- b. Akhlakul Madzmumah

an buruk dan tercela, yang ditumbu

1. Istikbar : sombong
2. Namimah : adu domba
3. Isrof : berlebihan
4. Hasad : dengki
5. Kadibu : dusta
6. Ghodob : marah
7. Ghibah : mengumpat

Sesuai dengan pola hidup yang diajarkan Islam, bahwa seluruh kegiatan hidup, sampai kematian sekalipun semata dipersembahkan kepada Allah. Dan tujuan yang tertinggi dari segala tingkah laku menurut pandangan etika Islam adalah mendapatkan ridlo Allah SWT (*mardlotillah*).³⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات ٥٩)

Dari pendapat di atas menggambarkan bahwa secara umum tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan seluruh manusia abdi atau hamba Allah SWT.

³³Ibid, 21.

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989), 69

³⁵Al-Qur'an, 51 : 56

perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan beradab, ikhlas, jujur dan suci.³⁶

Kalau kita hubungkan dengan ilmu jiwa dalam pendidikan, yang menyatakan bahwa dalam diri manusia ada daya *Id*, *Ego* dan *Superego*, maka dapat penulis katakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah penekanan terhadap daya *Id* atas keinginan-keinginan jelek yang ditimbulkannya. Sebab kalau *Id* selalu dituruti dan dimanjakan, maka kehancuranlah yang akan terjadi. Hal tersebut sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Syech Muhammad Al-Bushiri dalam *al-Burdah* dengan syair :

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تَهَمَّلَهُ سَبَّ عَلَى حَبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَفَطَّمَهُ يَنْفَطِمُ
فَاصْرِفْ هَوَاهَا وَحَازِرْ أَنْ تَوَلِّيَهُ إِنَّ الْهَوَى مَاتَوَلَّى يَضْمُ أَوْ يَضْمُ

“Nafsu bagaikan anak apabila kau biarkan, besar menjadi manja. Akan tetap suka menyusu, dan bila kau patahkan, ia akan patah. Maka tolaklah kehendaknya dan waspadalah jangan sampai kau hambakan diri. Bila hawa nafsu sudah tak terkalahkan, ia kan menjadi binal atau akan tercaci.”³⁷

Jadi tujuan dari pendidikan akhlak, sebenarnya tidak lain ialah pengurangan terhadap energi pada daya *Id*, sehingga supremasi terletak pada *superego*.

³⁶Umar, *Materi*, 22

³⁷ Ahmad, *Etika*, 67.

4. Pentingnya Pembinaan Akhlak

Akhlak sangatlah penting bagi manusia. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan persdeorangan, tetapi juga dalam keluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhlak merupakan mustika kehidupan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya yang telah dicetak oleh Allah sebagai makhluk termulya, dan kemulyaan itu akan merosot drastis kederajat binatang jika akhlaknya rusak, dan manusia yang sudah membinatang ini sangatlah berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas itu sendiri.

Maka, manakala akhlak telah lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan, manusia tidak lagi peduli baik dan buruk, halal ataupun haram, mereka akan saling menyenggol, menyikut, menendang, menggencet demi untuk mendapatkan pangkat, kedudukan dan kepopularitasan diri.

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, jelas belum cukup. Kekacauan dan kejahatan tidak bisa hanya diatasi dengan IPTEK, sebab yang menyebabkan memang bukannya kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak. Oleh sebab itu pembinaan akhlak sejak dini adalah sangat penting, demi untuk mendasari jiwa anak sebelum ia terjun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kewajiban-kewajiban tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Ali bin Abi Tholib r.a. ketika beliau masih belajar, pernah menegaskan :

Maksudnya : “Aku rela menjadi hamba sahaya orang yang telah mendidiku, sekalipun hanya satu huruf. Terserah kepadanya, aku mau dijual, dimerdekakan ataupun tetap dijadikan hamba sahayanya”.³⁸

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتٍّ ۖ مِمَّا نُبَيِّنُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانِ
ذِكَايَ وَحَرِيصِ وَاضْطِرَارِ وَبُخْفَةِ ۖ وَارْشَادِ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانِ

³⁸ A. Mujab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghozali* (Yogyakarta : BPFE), 282-283.

Pada kesimpulannya pelajar, baik mahasiswa maupun santri, hendaklah menjaga sopan santun sebagai pelajar. Etika pelajar yang harus dijaga, dapat kita rinci sebagai berikut :

1. Jika menghadap guru maupun berkkunjung haruslah dengan penuh hormat dan menghormati serta menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan terlalu banyak bicara dikala sedang berada dihadapan guru, lebih-lebih pembicaraan yang tiada arti manfaatnya.
3. Jangan mengajak bicara guru, kecualikala memang diajaknya.
4. Janganlah sekali-kali mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum meminta izin kepada guru, atau bahkan diberi kesempatan bertanya.
5. Jangan sekali-kali menyanggah atau menegur ucapan guru. Seperti mengatakan : menurut fulan demikian, mengapa berbeda dengan keterangan bapak atau ibu guru ?

³⁹Salim Sa'id Nabhan, *Ala'ala* (t.t.), t. t.

8. Manakala duduk dihadapan guru hendaklah yang tenang, jangan menoleh-noleh (berpaling) kesana kemari, hendaklah duduk tawadlu' sebagaimana sewaktu sedang melakukan solat.
9. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan kurang berkenan, atau kelihatan bosan.
10. Sewakktu guru hendak pergi, jangan sekali-kali dihentikan hanya akan mengajukan pertanyaan.
11. Jangan sekali-kali mengajukan pertanyaan kepada guru ditengah jalan, tetapi bertanyalah ditempat yang baik, di rumah atau di ruang khusus.
12. Jangan sekali-kali berprasangka jelek terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatan munkar menurut pandangan murid. Sebab guru lebih tahu rahsia-rahasia yang terkandung dalam tindakan tersebut. Jika mengetahui hal yang seperti itu lebih baikmengingatkannya dengan jalan seperti yang telah ditempuh oleh alim ulama.

⁴⁰Ibid, 287-288

Demikianlah etik seorang pelajar terhadap guru yang harus diperhatikan.

b. Akhlak Terhadap Teman

1. Teman yang lebih pandai, maka hendaklah pelajar bercumbu rayu dengannya, suka bermusyawarah dan belajar kepada teman yang lebih pandai tersebut.
2. Teman yang setingkat kepandaiannya. Maka pelajar hendaklah suka bermusyawarah, study club dengan mereka agar supaya tidak lupa kembali pelajaran-pelajaran yang telah dipelajarinya .
3. Teman yang kecerdasan tau kepandaiannya dibawahnya. Maka hendaklah pelajar dapat membimbing, membimbing dan mengajarnya.⁴²

Demikianlah pelajar harus bersikap terhadap teman, baik teman sebangku kelas, pelajar yang lebih tinggi maupun sesama pelajar yang lebih rendah

⁴¹Al-Qur'an, 18 ; 71.

⁴²Mujab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali* (Jakarta: BPFE, 1984), 284.

الْعَلَمُ حَرْبٌ لِلْمُتَعَالَى : كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي

"Ilmu musuh utama bagi penyombong diri laksana air bah, musuh dataran tinggi".⁴³

Jelaslah bahwa kesombongan itu akan dapat membahayakan dirinya sendiri dan hal ii tidaklaah pantas apabila bersarang dalam arti seorang pelajar.

Secara umum, sikap terhadap teman dapat dijelaskan sebagai berikut, antara lain:

1. Tolong-menolong dengan bantuan moril bilasalah seorang diantara mereka mendapat kerepotan.
2. Menutup rahasia teman, menutupi cacat cela mereka. Jangan sampai menyampaikan sesuaatuyang dapat menyebabkan kesushan mereka, serta ang memburkan mereka terhadap teman lain.
3. Jika teman memiliki nama dua atau tiga, maka panggilah dengan nama panggilan yang paing dicintainya, baik dikala berhadapan maupun dikala teman itu ghaib.

⁴³*Ibid.*, 285.

4. Sanjunglah kebakan teman ataupun karakternya yang telah diketahui orang banyak.
5. Jika tahu ada teman yang disangka buruk oleh teman yang lain, maka tolaklah dengan segala kemampuan yang ada sebagaimana kita menolak kejelekan yang akan menimpa diri sendiri. Jika perlu nasehatilah orang tersebut agar jangan sampai memperjelek teman tersebut. Dengan nasehat yang sopan dan bijaksana.
6. Jika teman berbuat salah kepada kita, hendaklah memaafkannya, jangan sampai ditegur atau dicaci.
7. Jika dia sedang bicara, maka tenanglah dan dengarkanlah apa yang menjadi pembicaraannya. Jangan sampai pembicaraannya diputus ditengah-tengah karena terputus oleh pembicaraan kita yang lain.⁴⁴

Secara ringkas dapat dikemukakan, bahwa orang yang berteman ataupun bersaudara hendaklah bergaul dengan tindakan dan perbuatan yang baik dan terpuji serta yang disenangi oleh diri sendiri. Sebab orang yang tidak bisa memberikan sesuatu yang disenangi oleh diri sendiri terhadap teman, maka dia belum dapat dikatakan mempunyai iman yang sempurna, sebagaimana hadits nabi :

لَذِي يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ . رواه البخاري ومسلم

Artinya: Rosulullah saw bersabda : Tidaklah memiliki iman yang sempurna salah seorangng diantara kamu, sampai dia mencintainnya pada dirinya sendiri.⁴⁵
(HR. Bukhori dan Muslim).

⁴⁴*Ibid*, 305 –306.

⁴⁵Syeh Zainuddin bin Ali. Syarah Syeh Muhammad nawawi bin Umar, *Qomi' al-Tughyan 'ala Mandumat Syubatul Iman* (Surabaya: Al-Hidayat, t.t.), 27.

Islam memandang bahwa manusia diciptakan dengan memiliki dua jalan yaitu jalan kebajikan dan jalan keburukan. Dan masing-masing dari jalan itu memberi peluang bagi manusia untuk memilih sesuai dengan kenginannya masing-masing dan tentu saja semua pilihan itu akan mempunyai konsekuensi sendiri-sendiri.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ

Artinya : "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan kataqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucian jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."⁴⁶

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ
أَوْ مَجَسَّانِهِ . رواه المسلم

“Tidaklah seorang anak itu dilahirkan, kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang akan mempengaruhinya hingga ia menjadi Yahudi, menjadi Nasrani atau menjadikan dia Majusi. (HR. Imam Muslim)⁴⁷

⁴⁷ Muslim, *Shahih Muslim II* (Bandung: AL-Ma'arif, t.t.), 458.

Secara garis besar dapat ditegaskan bahwa semua perbuatan manusia itu berbeda-beda, sehingga ada yang mempunyai tingkah laku baik (berakhlakul arimah) dan ada pula yang memiliki tingkah laku jelek (akhlakul madzmumah), semua itu pada prinsipnya ditentukan dan dipengaruhi dua faktor utama yaitu :

- Untuk lebih jelasnya dari dua faktor tersebut, dapat dihat dari penjelasan dibawah ini :

Diantara sarjana ada yang memberikan ta'rif naluri itu sebagai berikut:
 “Naluri ialah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampakan kepada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuanitu tanpa didahului latihan perbuatan itu.⁴⁹

⁴⁹Ibid., 58.

Jadi naluri adalah merupakan tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Merupakan setiap perilaku manusia sejak lahir dari suatu kehendak-kehendak yang digerakan oleh naluri atau instink itu adalah merupakan pembawaan diri yang asli.

Selanjutnya digambarkan bahwa naluri itu laksana “pedang bermata dua”, dapat merusak diri sendiri dan dapat juga mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya. Hal ini bergantung kepada cara penyalurannya.

Naluri dapat menjerumuskan seseorang kepada kehinaan (*degradasi*) karena kesalahan dalam menyalurkannya, tetapi juga mengangkat pribadi ketingkat kemuliaan (*sublimasi*) jika disalurkan kepada jalan yang baik dengan tuntunan cahaya kebenaran.⁵⁰

Dalam hubungannya tersebut, Islam memandang dan mengajarkan agar naluri tidak dirusak dengan menganiaya diri sendiri, melainkan harus disalurkan secara wajar sesuai dengan tuntunan hidayah illahi. Merusak naluri adalah seperti halnya membendung air mengalir yang memang seharusnya menalar. Maka akan terjadi kebocoran bendungan yang akhirnya akan jebol. Langkah terbaik adalah membiarkannya mengalir akan tetapi harus melalui saluran yang baik dan wajar sehingga akan mendapatkan keharmonisan hidup. Misalnya menginginkan kehangatan wanita, maka harus kita alirkan dan kita arahkan dengan menikah terlebih dahulu agar tidak terjerumus dalam dunia sex bebas, pelacuran dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi saw:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْنَىٰ
لِلْبَهْرِ وَاحْتَصَنَ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ
وِجَاءٌ. رواه مسلم

⁵⁰Ibid, 59.

Artinya : “Wahai para pemuda!, siapa diantara kamu yang sudah mampu (menikah), maka hendaklah menikah, karena sesungguhnya menikah itu dapat menyingkirkan mata dari maksiat dan dapat memelihara kemaluan. Dan apabila kamu belum mampu, maka hendaklah berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu dapat memecahkan syahwat (terhadap wanita). (HR. Muslim)⁵¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita ambil pengertian bahwa insting atau naluri itu juga merupakan motor yang dapat menentukan sikap dan perbuatan manusia.

b. Adat (kebiasaan)

Suatu perbuatan bila diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan disebut “Adat Kebiasaan”.⁵² atau dapat dikatakan adalah suatu perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menuntut selalu dikerjakan yang akhirnya sulit ditinggalkan. Misalnya bangun tengah malam untuk melaksanakan sholat tahajut adalah berat bagi orang yang belum terbiasa, tetapi jika perbuatan itu diulang-ulang akhirnya lama kelamaan akan menjadi mudah dan gampang, bahkan dalam melaksanakan perbuatan itu tidak perlu menggunakan tenaga dalam melaksanakan perbuatan itu tidak perlu menggunakan pemikiran terlebih dahulu.

Orang yang sudah menjalankan perbuatan berdasarkan kebiasaan atau sudah menjadi adat dalam dirinya, maka pekerjaan itu akan sulit ditinggalkannya karena telah berakar kuat dalam jiwanya.

⁵¹Muslim, *Shahih*, 583.

⁵²Amin, *Etika*, 21.

diambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalaah “suara bathin” atau “suara hati”.

Suara bathin itu tidak selalu benar, tetapi terkadang salah dalam memberikan isyarat, maka lalu memerintahkan melakukan kesalahan. Oleh karena itu bathin adalah perintah mengikut apa yang diyakini manusia, maka suara hati setiap manusia berbeda-beda menurut kepercayaan dan aqidahnya. Dan jika aqidahnya benar maka suara batinnya akan “terbentuk” menurut keyakinan yang benar.⁵⁵

Dari sinilah segolongan ahli etika mengambil kesimpulan bahwa benih suara batin itu merupakan fitnah tetapi tumbuh dan dibesarkan oleh adat dan pendidikan.⁵⁶

Menurut penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa suara batin adalah bisikan yang bersumber dari dalam hati manusia yang memerintahkan untuk berbuat ataupun meninggalkan perbuatan yang dianggap lebih benar dan menyelamatkan menurut pengalaman dan pendidikan yang telah diterima dari lingkungannya.

Dalam Al Qur'an terdapat petunjuk mengenai adanya suara batin yang ada dalam diri manusia itu dengan menggunakan kalimat "*qalbu*", "*fuad*" dan sebagainya dan suara hati sendiri akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya, sebagaimana firmanNya :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا.

(الشَّمْسُ ٧١-٧٥)

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaanNya). Maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketagwaanya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotornya”.⁵⁷

⁵⁵Ya'qub, *Etika*, 78 – 80.

⁵⁶*Ibid.*, 79.

⁵⁷ Al-Qur'an, 91 : 7 – 10.

Islam adalah agama yang penuh dengan penuh pengajaran yang baik yang menyeru insan untuk menjaga dan mendidik suara batin agar menjadi bersih dan jernih sertamenjadi manusia yang mulia sekaligus mendasri pola tingkah laku manusia agar menjadi baik seluruhnya.

Keyakinan umum pada masa dahulu menyatakan bahwa manusia tu dilahirkan sama, baik dalam jiwa maupun dalam persediaannya mereka, hanya pendidikanlah yang membedakan diantara mereka. Akan tetapi dalam pengetahuan yang baru, berpendapat bahwa tidak ada dua orang yang keluar dalam alam kewujudan ini sama dalam tubuh, akal dan akhlakunya. Perbedaan antara beberapa orang terkadang sangat kecil sehingga dekat kepada persamaan (hampir sama) dan terkadang perbedaan tidak amat jauh, sehingga kita melihat perbedaan ini pada kedua orang kembar. Perbedaan ini bersumber karena pertamakali turunan.⁵⁸

Tiap-tiap anak membawa turunan dari kedua orang tua, beberapa sifatnya, tentu saja bukan keseluruhan sifat keduanya atau seluruh kebiasaan dalam hidupnya melainkan sifat-sifat yang pokok seperti kemauan keras, kekuatan fisik, kehalusan perasaan dan sebagainya. Oleh karena itu ada ungkapan “Kalau engkau anak yang sehat dan kuat, maka pilihlah orang tua yang sehat dan kuat”.

Maka bukan anak yang pandai dengan tiba-tiba, demikian juga anak pemalas dan yang kasar perasaanya. Tetapi sifat-sifat ini ada perhubungan yang besar dengan sekumpulan uraf saraf yang diwariskan oleh orang-orang dahulu dan semua instink adalah kumandang (gema) dari instinct nenek moyang kita.⁵⁹

Dari pendapaat diatas jelaslah bahwa faktor keturunan ini sangatlah besar pengaruhnya dalam mencetak jiwa anak, walaupun tidak semua sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tua diwarisi oleh anak secara mutlak.

f. Faktor lingkungan (*Mileu*)

Faktor yang turut menentukan terbentuknya tingkah laku seseorang baik, sebagai langsung atau tidak langsung akan dapat siraman nama baiknya. Dan sebaliknya orang yang hidup dalam lingkungan yang buruk, maka dia akan terbawa buruk walaupun ia sendiri belum tentu melakukan hal yang buruk. Hal ini biasanya lambat laun akan mempengaruhi cara hidup orang tersebut.

Rasulullah saw memberikan gambaran tentang lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, dalam sabdanya :

⁵⁹*Ibid.*, 37.

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : bahwasanya perumpamaan lingkungan yang baik dan lingkungan yang jelek adalah seperti halnya orang yang membawa minyak misik dan seperti pande besi. dalam lingkungan orang yang membawa minyak misik kemungkinan kamu akan membelinya atau setidaknya-tidaknya kamu akan membelinya atau setidaknya-tidaknya kamu akan memperoleh aromanya yang harum. Sedangkan dalam lingkungan orang ahli pande besi, maka kemungkinan dia akan membakar bajumu atau setidaknya-tidaknya engkau akan memperoleh aroma (bau) yang tidak sedap”. (HR. Muttafaq ‘alaih)⁶⁰

Gambaran yang dijelaskan dalam hadits diatas, jelas bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku manusia, dimana lingkungan yang baik ibarat lingkungan yang berbau semerbak harum minyak misik, sedangkan lingkungan yang buruk ibarat berada dalam sekeliling tukang pande besi yang percikan api besinya dapat membakar baju yang kita pakai.

Dalam hadits lain juga dijelaskan bahwa agama seseorang itu juga bergantung pada agama teman sepergaulannya, maka jika kita ingin melihat baik buruknya akhlak seseorang, maka salah satunya adalah dengan melihat siapa temannya atau dimana ia bergaul setiap harinya. Sebagaimana sabdanya :

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يَخَالُكُ . رواه أبو داود

⁶⁰ Abu Zakariyah an-Nawawi, *Riyadus Shalihin* (Beirut: dar al-Fikr, t.t.), 173.

h. Latihan

Termasuk faktor yang ikut andil mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang adalah faktor latihan. Sebab sebenarnya akhlak itu terbentuk adalah karena adanya latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, yaitu dalam penjelasan tentang pengertian akhlak yang diantaranya menyatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak.

C. Pengaruh Penerapan Hukum Terhadap Pembinaan Akhlakul Karimah

Hukuman adalah metode *kuratif*. Artinya, tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya.⁶⁴

Hal ini dapat kita pertegas bahwa :

- a. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatan yang melanggar itu.⁶⁵

⁶⁴Noer Aly, *Ilmu*, 200.

⁶⁵ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu*, 151.

Pada dasarnya para pakar pendidikan memperbolehkan adanya hukuman badan dalam pendidikan jika memang metode lain, seperti nasehat dan peringatan tidak berhasil.⁶⁶ Dan hukuman badan ini merupakan langkah yang paling akhir dalam memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Dalam hal hukuman badan diatas *Al-Ghozali* berpendapat :

“Dan seyogyanya apabila ia dipukul oleh guru agar ia jangan banyak berteriak dan gaduh, tidak meminta pertolongan pada orang lain”.⁶⁷

Dari pernyataan diatas, maka secara jelas dapat dikatakan bahwa hukuamn badan, bahkan dalam hal ini pemukulan badan ini di perbolehkan bagi seorang guru dalam mendidik muridnya. Namun perlulah diingat bahwa diperbolehkannya memberi hukuman badan adalah dalam batas-batas tertentu sehingga tidak terlalu menyakitkan badan dan jiwa anak, apalagi sampai menjadi cacat tubuh. Dan ini diberikan adalah merupakan jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.⁶⁸

Penerapan hukuman-hukuman tersebut sangatlah berpengaruh dalam membina akhlakul karimah anak didik, karena dengan adanya penerapan hukuman maka dapat memberikan manfaat :

1. Memperbiki tingkah laku si pelanggar.⁶⁹

⁶⁶Noer Aly, *Ilmu*, 201.

⁶⁷Zainuddin dkk, *Seluk-beluk*, 88.

⁶⁸*Ibid.*, 86.

⁶⁹Purwanto, *Ilmu*, 177.

Dari hukuman itu sangatlah mempengaruhi terhadap tingkah laku si pelanggar, karena dengan diberikannya hukuman itu anak didik atau santri akan menyadari kesalahannya sehingga tidak mau lagi mengulangi kesalahan-kesalahan lagi yang telah dilaksanakan.

2. Dapat memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.⁷⁰

Setelah dalam diri si pelanggar timbul kesadaran sehingga tidak mau lagi melakukan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya, maka dari kesadaran itu akan dapat memperkuat kemauannya untuk menjalankan hal-hal yang baik saja, dan akhirnya lama-kelamaan dari kesadaran serta kemauan untuk melaksanakan perbuatan baik saja itu akan menjadi suatu kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik.

Kebiasaan-kebiasaan itu merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga timbul berbagai perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan, dan itulah yang oleh Iman Al-Ghozali dinamakan akhlak, sebagaimana pendapatnya :

الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ ۝

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa melakukan pemikiran maupun pertimbangan.⁷¹

⁷⁰*Ibid.*, 177.

⁷¹Ghazali, *Ikhya'*, 48.

Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya tentang akhlakul karimah, beliau mengatakan :

فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بَعِثَتْ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمُحْمَدَةُ
عَقْلًا وَشَرْعًا سَمِيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خَلْقًا حَسَنًا.

Maka apabila sifat (yang tertanam dalam jiwa) itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji. Baik secara akal maupun syara', maka perbuatan itu dinamakan akhlak yang bagus.⁷²

Dari uraian penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hukuman itu mempunyai pengaruh terhadap pembinaan akhlak seseorang, karena dengan adanya hukaman itu akan menimbulkan kesadaran sehingga tidak mau lagi mengulangi kesalahan-kesalahan yang dilakakannya, dan dari kesadaran itu akan muncul kemauan kuat untuk menjalankan kebaikan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan-kebiasaan perbuatan baik yang dalam melakukan perbuatan baik itu tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan. Dan inilah yang dinamakan akhlakul akrimah.